

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang dalam menjalani kehidupan terutama pada zaman yang semakin modern ini dimana pendidikan merupakan sebuah tuntutan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Manusia dituntut dan diwajibkan untuk selalu belajar menerima dan menyerap informasi yang baru dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Menurut Trianto (2011 : 1) pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Sehingga dapat diketahui bahwa jika negara Indonesia ingin maju salah satu yang harus diperhatikan untuk ditingkatkan adalah pendidikan. Karena pendidikan mengambil hal yang sangat penting di dalam kemajuan suatu negara.

Peringkat pendidikan dunia atau World Education Ranking yang diterbitkan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menentukan, di posisi mana suatu negara maju dalam segi pendidikan. Belum lama ini, peringkat tersebut menentukan negara mana yang terbaik dari segi membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan. Tetapi sayangnya, Indonesia menempati urutan ke 57 dari total 65 negara. Kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan membaca dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia masih rendah. Indonesia hanya sedikit lebih baik dari Peru yang berada di ranking terbawah. Rata-rata skor matematika anak-anak Indonesia 371, rata-rata skor membaca 402, dan rata-

rata skor untuk sains 383. Padahal, rata-rata skor PISA secara berurutan adalah 494, 496, dan 501 (Kemendikbud, 2016).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru fisika di SMA Swasta Mulia Pratama mengatakan bahwa minat belajar siswa terhadap pelajaran fisika masih rendah, diketahui bahwa pada saat diadakan mid semester siswa hanya mampu menjawab benar 4 soal dari 10 jumlah soal. Dan saat diadakan ujian semester siswa hanya mampu menjawab benar 22 soal pilihan ganda dari 25 jumlah soal, dan 3 soal esay dari 5 jumlah soal. Sehingga siswa hanya $\pm 20\%$ dari jumlah 40 siswa yang mampu mencapai KKM yaitu 75. Siswa yang mampu mencapai nilai tertinggi yaitu nilai 76 dan yang paling rendah nilai 25. Peneliti juga melakukan pembagian angket kepada 40 orang siswa. Berdasarkan dari data yang diperoleh dari angket tersebut, sebanyak 52,5 % menyatakan bahwa selama pembelajaran fisika tidak pernah mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu sebanyak 72,5% menyatakan bahwa guru tidak pernah menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi fisika.

Berdasarkan dari uraian data hasil wawancara dan angket, pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah maupun pemberian tugas dan soal, sehingga siswa hanya menerima informasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diakibatkan tidak adanya aturan-aturan yang diberlakukan oleh guru untuk membuat siswa antusias dalam proses pembelajaran fisika. Guru juga jarang menggunakan media untuk mengaitkan pelajaran fisika dengan kehidupan sehari-hari, padahal Fisika adalah bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model. Fisika juga merupakan ilmu yang menggambarkan tentang fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Sehingga pelajaran Fisika akan lebih menarik jika seorang guru memberikan media yang sesuai pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain media pembelajaran hal lain yang harus diperhatikan seorang guru ialah model pembelajaran yang digunakan.

Karena apabila guru memberikan soal, siswa jarang mengerjakannya. Ini disebabkan karena kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru dan siswa beranggapan bahwa pelajaran Fisika hanya berpusat pada angka-angka dan hitungan saja yang dapat membuat kesulitan dalam mengerjakan soal.

Persoalan yang dipaparkan di atas membuat peneliti bermaksud untuk melakukan tindakan dalam mengatasi beberapa permasalahan tersebut. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar fisika sebagai sarana penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* adalah suatu model pembelajaran yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama mereka. Sehingga siswa dapat bekerja sama dan mempunyai pengetahuan secara merata.

Hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti di antaranya oleh Rahmawati, dkk (2014) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Berbasis Eksperimen Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP” menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model kooperatif tipe *NHT* membuat karakteristik siswa yang aktif sehingga dapat membuat suasana belajar lebih hidup. Penelitian lain juga dilakukan oleh Kartikasmi, dkk (2012) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *NHT* dengan Pendekatan SETS Pada Materi Cahaya Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa” menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *NHT* dapat mengembangkan kreativitas siswa. Kreativitas siswa dapat berkembang karena dalam proses pembelajaran siswa diberikan beberapa kebebasan untuk berdiskusi sesuai dengan materi yang dipelajari. Dengan diberikan nomor kepada setiap siswa maka dapat meningkatkan tanggung jawab individu. Dan

juga penelitian yang dilakukan oleh Faridah Anum (2012) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *NHT* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Medan” juga menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Mawaddah, dkk (2015) dengan judul “Efek Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*) Menggunakan Media Simulasi Phet Dan Aktivitas Terhadap Hasil Belajar Siswa” menyimpulkan bahwa Hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Dan penelitian yang dilakukan oleh Atiek Winarti (2016) dengan judul “Increasing Effectiveness Of *Number Head Together (NHT)* Model Through Integration Of Multiple Intelligences Theory In Chemistry Lesson” menyimpulkan bahwa Hasil belajar di kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe *NHT* lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Maka berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dengan Menggunakan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Konseptual Pada Materi Listrik Dinamis Kelas X di SMA Swasta Mulia Pratama”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Secara umum guru menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran fisika.

3. Peranan guru yang dominan menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran dan kemampuan bekerja sama yang rendah.
4. Siswa menganggap pelajaran fisika hanya berpusat pada soal hitungan.
5. Siswa hanya 20% dari jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 75 pada mata pelajaran fisika.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran Konvensional untuk kelas kontrol.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah kognitif dimensi pengetahuan konseptual.
3. Materi fisika yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi kelas X semester II yaitu materi listrik dinamis.
4. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X semester II SMA Swasta Mulia Pratama.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar pengetahuan konseptual siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dengan menggunakan media visual pada materi Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Swasta Mulia Pratama ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar pengetahuan konseptual siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Swasta Mulia Pratama ?
3. Apakah hasil belajar pengetahuan konseptual siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*

dengan menggunakan media visual lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar pengetahuan konseptual siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pengetahuan konseptual siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dengan menggunakan media visual pada materi Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Swasta Mulia Pratama.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pengetahuan konseptual siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Swasta Mulia Pratama.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar pengetahuan konseptual siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dengan menggunakan media visual lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar pengetahuan konseptual siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara garis besar hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi oleh guru dalam memperbaiki proses hasil belajar siswa.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi dalam rangka perbaikan variasi pembelajaran di tempat pelaksanaan penelitian khususnya dan dunia pendidikan umumnya.

1.7. Defenisi Operasional

Definisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran konvensional adalah model secara umum yang digunakan di sekolah. Adapun model konvensional tersebut menggunakan metode ceramah dan penugasan.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* adalah sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1998) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam pelajaran dan untuk memeriksa siswa yang belum mengerti dalam suatu pelajaran (Arends , 2012 : 371).
3. Hasil belajar pengetahuan konseptual adalah mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi dan hubungan antara dua atau lebih kategori atau klasifikasi-pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata (Anderson dan Krathwohl, 2015 : 71).